

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Peran Pengasuh

1. Pengertian peran pengasuh

Peran atau peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.¹ Sedangkan peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.² Jadi peran adalah kedudukan seseorang yang diberi tanggungjawab yang harus dilakukan sebaik mungkin agar apa yang diharapkan oleh seseorang dapat tercapai dengan baik.

Sedangkan pengasuh berasal dari kata “asuh” yang berarti pembimbing, penanggung jawab, atau wali.³ Secara istilah pengasuh menurut Abdurrahman an-Nahlawi,

Orang dewasa, yang turut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan pendidikan anak, yang termaksud dalam pengertian ini adalah ayah, ibu, orang tua asuh, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali.⁴

Musthofa dalam bukunya mengungkapkan tugas dari pengasuh yang menyatakan bahwa

¹ Sutan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Disertai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, (Surabaya: Mitra Cendekia, 1998), 351.

² Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2002), 243.

³ Eko Endarmoko, *The Saurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 37.

⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gemae Insani Press, 1995), 100.

Dalam peranannya pengasuh memiliki tujuan menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Islam telah mengajarkan bahwa setiap muslim hendaknya memiliki kualitas diri yang baik. Karena apabila setiap muslim mampu menjadi manusia yang baik, dia akan mampu menjadi pengemban peradaban manusia yang seimbang.⁵

Dari ungkapan diatas memberikan gambaran bahwa pengasuh memiliki peran penting sebagai orang tua pengganti (wali) dan pendidik. Kedudukan sebagai seorang pendidik sangat istimewa dalam ajaran Islam. Dimana pendidik adalah sosok yang memberikan ilmu dan bagian dari orang yang membentuk akhlak anak.

2. Peran Pengasuh dalam menjalankan tugas

Seorang pengasuh adalah orang yang diberi tanggungjawab penuh untuk mendidik, membina dan menjaga anak dalam membentuk akhlak yang terpuji baik kepada Allah, dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Adapun peranan pengasuh adalah sebagai berikut :⁶

Sebagai penanggungjawab, pengasuh memberikan nafkah lahiriyah, orang tua asuh juga berkewajiban memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anak asuh terutama Pendidikan agama. Pembelaan dan perlindungan yang dimaksud disini bukan hanya terhadap keselamatan jiwa dan raga, melainkan juga keselamatan harta benda anak yatim tersebut. Motivasi yang diberikan oleh pengasuh bertujuan untuk memberikan sifat optimis kepada anak-anak asuhnya. Cara-cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengajaknya berdiskusi, mengunjungi pengajian, mengajaknya berorganisasi dan ikut serta dalam kegiatan bakti sosial.

⁵ Ibnu Musthofa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung : Mizan, 1993), 50.

⁶ Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta : Gema Insani, 2003), 45-49.

3. Pola Asuh Pengasuh

Istilah pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya sistem, cara kerja, sedangkan asuh artinya bimbing, pimpin.⁷ Sehingga pola asuh bisa diartikan cara membimbing atau memimpin anak . Definisi pola asuh, di antaranya konsep yang dikemukakan oleh Kohn yang dikutip oleh M. Chabib Thaha mendefinisikan pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dalam berbagai segi antara lain dari cara orang tua memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.⁸

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan anak agar mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.⁹ Ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu:

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 1088.

⁸ M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 109

⁹ Mansur, M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 53.

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.¹⁰

Pola asuh otoriter ini biasanya menggunakan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.¹¹

Dalam pola asuh tipe otoritatif ini, Orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak disbanding dirinya karena pada prakteknya tipe pola asuh otoritatif ini, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak.¹² Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Dalam banyak hal orang tua sering berdialog

¹⁰ Mahfud Junaidi, Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren (Semarang: Walisanga Press, 2009), 54.

¹¹ M. Chabib Thaha, Kapita Selekta Pendidikan Islam , 111

¹² Uswatun Hasanah, *Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak*, (Jurnal STAIN Jurai Siwo Metro), 75

dengan anak tentang berbagai keputusan. Menjawab per-tanyaan anak tersebut dengan bijak dan terbuka.

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.¹³

Namun, menurut Prof. Dr. Abdul Azizi El Qussy, tidak semua orang tua harus mentolelir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut campur tangan,¹⁴ misalnya:

- 1) Dalam keadaan yang membahayakan hidupnya atau keselamatan anak
- 2) Hal-hal yang terlarang bagi anak dan tidak tampak alasan-alasan yang lahir
- 3) Permainan yang menyenangkan anak, tetapi menyebabkan keruhnya suasana yang mengganggu ketenangan umum.

c. Pola asuh permissive

¹³ Mahfud Junaidi, Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis, 355.

¹⁴ M. Chabib Thaha, Kapita Selekta Pendidikan Islam ... 112.

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan kepada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.¹⁵

Cara mendidik yang demikian ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak remaja. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan agama, banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana.¹⁶ Oleh karena itu dalam keluarga orang tua harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik anaknya.

B. Tinjauan tentang Pembentukan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul karimah

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.¹⁷

¹⁵ Mahfud Junaidi, Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren...356.

¹⁶ M. Chabib Thaha, Kapita Selekta Pendidikan Islam ... 112.

¹⁷ Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cet. 3, 221.

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bias buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak. Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.¹⁸

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.¹⁹

¹⁸ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), ed. 2.. 209.

¹⁹ Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, (Solo: Maulana Offset, 1994), cet. I.. 80.

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

- 1) Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al din* mengatakan bahwa akhlak adalah : sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁰
- 2) Ibrahim Anas mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.²¹

Sedangkan "karimah" dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia.²². maka dapat disimpulkan bahwa akhlakul karimah adalah segala tingkah laku yang sudah mendarah daging menjadi kebiasaan, kebiasaan yang dihindari dari padanya berupa perbuatan yang baik. Ahmad Amin menegaskan bahwa apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlakul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlakul *madzmumah*.²³

2. Pembagian Akhlak

²⁰ Imam Al Ghazali, *Ihya Ulum al Din, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi,tt), 52.

²¹ Ibrahim Anis, *Al Mu"jam Al Wasith*, (Mesir: Darul Ma"arif, 1972), 202.

²² Sidney, *Kamus Arab.....*,127.

²³ Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Kairo: Darul Kutub AlMishriyah, tt), 15.

Akhlak pada pokoknya terbagi menjadi dua yaitu: Akhlakul mahmudah artinya akhlak yang baik, dan akhlakul madzmumah artinya akhlak yang tidak baik, sebagai berikut ini:²⁴

1) Akhlak Karimah

Akhlak karimah adalah akhlak yang terpuji. Akhlak karimah termasuk tanda sempurnanya iman seseorang. Dengan akhlak inilah manusia bisa dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak karimah martabat dan kehormatan manusia bisa ditegakkan. Termasuk akhlak karimah antara lain: mengabdikan kepada Allah SWT, cinta kepada Allah SWT, ikhlas dan beramal, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan karena Allah SWT, melalui semua kebaikan dengan ikhlas karena Allah, sabar, pemurah, menepati janji, berbakti kepada kedua orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih, belas kasih, saling tolong-menolong sesama manusia, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan lain sebagainya.

2) Akhlak Madzmumah

Akhlak Madzmumah adalah akhlak yang tidak baik. Akhlak madzmumah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah SWT, RosulNya, dan sesama manusianya. Termasuk akhlak madzmumah adalah yang bertentangan dengan akhlak mahmudah antara lain: riya, takabur,

²⁴ Imam Al-Ghazali, *Kitabul Arba'in fii Usuluddiin* (Surabaya : Ampel Mulia, 2003), 1.

dendam, iri, dengki, hasud, bakhil, malas, khinat, kufur, rakus terhadap makanan, berkata kotor, amarah, kikir dan cinta harta, ujub.

3. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Akhlak dalam agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun pada lingkungan social tertentu dan hal ini belum tentu terjadi pada lingkungan masyarakat yang lain. Etika juga hanya menyangkut perilaku hubungan lahiriah. Misalnya, etika berbicara antara orang pesisir, orang pegunungan dan orang keraton akan berbeda, dan sebagainya. Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa). Berikut upaya pemaparan sekilas tentang ruang lingkup akhlak adalah:²⁵

a) Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun perilaku yang dikerjakan adalah:

- 1) Bersyukur kepada Allah
- 2) Meyakini kesempurnaan Allah
- 3) Taat terhadap perintah-Nya

b) Akhlak terhadap sesama manusia

²⁵ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2000), 261-270.

Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Di sisi lain, manusia juga didudukan secara wajar. Karena nabi dinyatakan sebagai manusia seperti manusia lain, namun dinyatakan pula beliau adalah Rasul yang memperoleh wahyu Illahi. Atas dasar itu beliau memperoleh penghormatan melebihi manusia lainnya.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlak terhadap lingkungan adalah tugas kekhalifahannya di bumi yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan pencitaannya.

4. Pembentukan Akhlakul Karimah

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.. Demikian pula Ahmad D.Marimba berpendapat

bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.²⁶

Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (muktasabah), bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat. Akan tetapi, menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting (*garizah*)¹⁷ yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini cenderung kepada perbaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung pada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa bentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*). Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin.

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct* (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan

²⁶ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), cet IV, 48-49.

sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Demikian juga sebaliknya. Kemudian ada pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangnya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuan yaitu:²⁷

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada *manhaj* Islam.
- 2) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama

²⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 159.

dengan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.

- 3) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bias berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaranajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
- 4) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
- 5) Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.
- 6) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu,
- 7) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi

tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syari'at Islam.

Untuk menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran Empirisme. Dan ketiga aliran konvergensi.

Pertama, Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah factor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya terkait erat dengan pendapat aliran intuisisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan.

Kedua, Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan . jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi berbeda

dengan pandangan aliran konvergensi, aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Ketiga, Aliran yang ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari surat an-Nahl ayat, 78; yakni memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Menurut Hamzah Ya'qub Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.²⁸

a) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah ;

²⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1993), 57.

1) *Instink* (naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.²⁹

2) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.³⁰ Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

3) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al- Waratsah* atau warisan sifat-sifat.³¹ Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

²⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), 100

³⁰ Ya'qub , *Etika Islam...*, 31.

³¹ Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang,1975),

4) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.³² Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan *azam* (kemauan keras). Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

5) Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam bahasa arab disebut dengan “*dhamir*”.³³ Dalam bahasa Inggris disebut “*conscience*”.³⁴ Sedangkan “*conscience*” adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku.³⁵ Fungsi hati

³² Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta, : Aksara Baru, 1985), 93.

³³ Basuni Imamuddin, et.al., *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, (Depok : Ulinuha Press, 2001), 314

³⁴ John. M. Echol, et.al., *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), 139

³⁵ C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 106.

nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

b) Faktor Ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi ;

1) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milleu*). *Milleu* adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup.

2) Pengaruh Keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain,

keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

3) Pengaruh Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut ;

“Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.³⁶

Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.

4) Pendidikan Masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad D. Marimba mengatakan;

³⁶ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : Agung, 1978),. 31.

“Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan”.³⁷

C. Tinjauan tentang Anak Terlantar dan Yatim Piatu kurang mampu

Anak terlantar adalah kondisi dimana keluarganya tidak mampu melaksanakan peranannya secara wajar atau mengalami perpecahan, sehingga tidak memungkinkan anak dapat berkembang secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosial.³⁸ Penyebab keterlantaran ini antara lain salah satu atau kedua orang tuanya meninggal sehingga tidak ada yang merawat.

Secara bahasa atau etimologis yatim berasal dari bahasa arab yaitu *yatamaayatiimu-yatiiman*, yang artinya menyendiri. Sedangkan pengertian yatim secara istilah atau terminologi adalah anak yang tidak beribu atau tidak berbapak (atau tidak beribu-bapak), tetapi sebagian orang memakai kata yatim untuk anak yang bapaknya meninggal.³⁹ Seperti yang dikatakan Zuhaili dalam kitab Tafsir Al-Wasith bahwa yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati bapaknya, ketika dia belum *baligh*.⁴⁰

Pengertian diatas dipertegas dalam kamus istilah fiqih bahwa yatim ialah anak laki-laki atau perempuan yang ditinggal mati ayahnya sebelum *aqil baligh*

³⁷ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.....*, 63

³⁸ Magdalena dkk., “Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya,” Jurnal Tesis PMIS-UINTAN-PSS (2014), 3

³⁹ Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus : 1994), 425

⁴⁰ Zuhaili, *Wahbah Fiqih Islami Cet. 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 253

(dewasa). Sedangkan piatu adalah anak yang tidak hanya yatim, namun juga tidak ada yang memeliharanya.⁴¹ Anak yatim itu memerlukan pemeliharaan dalam pendidikan yang dilakukan dengan kasih sayang supaya mereka hidup gembira, bahagia, berilmu, berbudi dan taat beragama, sanggup berdiri sendiri dan berjasa kepada lingkungannya.⁴²

Dengan demikian berdasarkan dari berbagai definisi dan pandangan para ahli, diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak yatim piatu adalah anak yang telah ditinggal mati oleh salah satu atau kedua orang tuanya sebelum baligh, laki-laki atau perempuan, baik kaya atau miskin, sehingga membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan material maupun non material.

D. Tinjauan tentang peran pengasuh dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak yatim piatu terlantar dan kurang mampu

1. Peran pengasuh sebagai pendidik dalam membentuk akhlakul karimah pada anak yatim piatu terlantar dan kurang mampu

Peran pengasuh berarti serangkaian perilaku yang diharapkan dari pengasuh panti asuhan sebagai pendidik dalam upaya pembentukan akhlakul karimah anak panti asuhan, yaitu anak yatim terlantar dan kurang mampu.

Secara bahasa, dalam Kamus Basar Bahasa Indonesia Pendidik adalah orang yang mendidik.⁴³ Secara istilah pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam

⁴¹ Mujib, *Kamus Istilah Fikih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus : 1994), 425

⁴² Fahrudin HS, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, tth), 568

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 263

perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴⁴

Berangkat dari pengertian ini peran pengasuh sebagai pendidik mencakup segala perilaku dan usaha pengasuh dalam memberikan pendidikan baik jasmani maupun rohani agar mencapai tingkat kedewasaan dan mampu menjadi anak-anak yang mandiri meskipun tanpa kehadiran orang tua dengan tujuan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah kepada Allah SWT, manusia maupun lingkungan.

2. Peran pengasuh sebagai pelindung dalam membentuk akhlakul karimah pada anak yatim piatu terlantar dan kurang mampu

Peran Pengasuh sebagai pelindung berarti melindungi anak asuh untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pengasuh dikenal juga dengan istilah “*parenting*” yang memiliki beberapa arti seperti; ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. *Parent* adalah seorang seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Pengasuh erat kaitanya dengan kemampuan suatu keluarga/rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan

⁴⁴ H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 159.

fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya. Hoghughi menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik.

Dalam upaya pembentukan akhlakul karimah fungsi perlindungan berperan menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga dari tindakan negatif yang mungkin akan timbul.⁴⁵ Sama halnya dalam panti asuhan melindungi anak asuh dalam hal apapun. Misalnya, melindungi anak untuk tidak terpengaruh negative dari lingkungan maupun untuk senantiasa menjadikan panti asuhan khususnya pengasuh sebagai pelindung bila anak mengalami suatu masalah.

3. Peran pengasuh sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah pada anak yatim piatu terlantar dan kurang mampu

Motivator adalah orang yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu.⁴⁶ Dalam proses kegiatan yang menunjang suksesnya pembentukan akhlakul karimah pengasuh memiliki peran dalam memberikan motivasi kepada anak-anak panti asuhan. Tujuannya agar anak-anak panti asuhan tidak merasa terbebani menjalankan segala aktivitas, karena mereka berasal dari latar belakang orang tua yang berbeda. Sehingga penyesuaian terhadap dunia baru dan kegiatan baru sangatlah dibutuhkan.

⁴⁵ Istina Rakhmawati., "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak," *Konseling Religi, Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.6, No. 1 (2015), 8

⁴⁶ Sutan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, , 167

Dalam upaya pembentukan akhlakul karimah diperlukan pendekatan psikologis yang tekanannya diutamakan pada dorongan-dorongan yang bersifat persuasif dan motivatif. Daya psikis tersebut dikembangkan dalam ruang lingkup penghayatan dan pengamalan ajaran agama di mana faktor-faktor pembentukan kepribadian yang berproses melalui individualisasi dan sosialisasi bagi hidup dan kehidupannya menjadi titik sentral perkembangannya. Menurut Hanna Djumhana Bastaman bahwa psikologi ini memberikan kontribusi penting dengan ditemukannya asas- asas perubahan perilaku yang banyak diamalkan dalam kegiatan pendidikan, psikoterapi, pembentukan akhlak, perubahan sikap dan penertiban sosial melalui law entbrcement.⁴⁷

Oleh sebab itu untuk menjalankan segala bentuk motivasi diperlukan peran pengasuh yang siap siaga dalam memberikan segenap dorongan pada anak panti agar mereka menjadi pribadi yang lebih baik

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan peneliti teliti tetapi peneliti menemukan penelitian yang memiliki kemiripan dan relevan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Imas Mudo Saputra, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung (2017), berjudul *Peran Orangtua Suh*

⁴⁷ Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. hlm. 51-52

*dalam Membina Akhlak Remaja di Panti Asuhan Bundi Mulya Sukarame.*⁴⁸

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orangtua asuh dalam membina akhlak remaja di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pembinaan akhlak anak di Panti Asuha Budi Mulya Sukarame menggunakan metode-metode yang sesuai seperti melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, pemberian hadiah dan hukuman. Dengan adanya pembinaan akhlak anak seperti ini, peran orangtua asuh dalam membina Akhlak anak dapat membuahkan hasil yang positif karena mereka telah terbiasa dengan hal-hal yang di berikan oleh panti kepada mereka secara terus-menerus. Dan menjadi sebagai acuan mereka dalam menumbuhkan semangat dalam menghafal Al-qran adalah sosok pengasuh yang telah hafidzoh, jadi anak benar-benar menjadikan beliau sebagai tauladannya yang baik.

2. Penelitian Endang Sahrudin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2012), berjudul *Pembinaan Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan Se-Kabupaten Indragiri Hilir.*⁴⁹ Tujuan Penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan se-Kabupaten Indragiri Hilir. (2) Untuk mendeskripsikan usaha-usaha pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan seKabupaten Indragiri Hilir. (3) Untuk mendeskripsikan problem yang ditemui dalam pembinaan

⁴⁸ Imas Mudo Saputra, "Peran Orangtua Asuh dalam Membina Akhlak Remaja di Panti Asuhan Bundi Mulya Sukarame" (Tesis-- Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampug, 2017).

⁴⁹ Endang Sahrudin, "Pembinaan Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan Se-Kabupaten Indragiri Hilir" (Tesis-- Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2012).

akhlak anak asuh yang dilakukan oleh pengurus panti asuhan se Kabupaten Indragiri Hilir. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Pembinaan akhlak yang berlangsung selama ini di panti asuhan melalui pembelajaran dan ketauladanan dalam pembinaan akhlak anak asuhnya. Usaha-usaha pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan yang diterapkan adalah dalam bentuk pembinaan melalui pendidikan shalat berjamaah, wirid pengajian, membaca al Quran dengan baik dan benar, dan melakukan peraktek ibadah lainnya, serta pengasuh memberikan contoh teladan yang baik, memberi nasehat, pembiasaan, teguran dalam bentuk motivasi dan hukuman kepada anak asuh yang melakukan kesalahan dengan tujuan agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama karena akan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Problematika dalam pembinaan akhlak di panti asuhan di Kabupaten Indragiri Hilir, terdapatnya problematika yang dihadapi oleh sebagian besar panti asuhan diantaranya disebabkan oleh: *pertama*, karena latar belakang kehidupan pendidikan keluarga anak asuh yang tidak sama; *kedua*, kurangnya sarana prasarana pendukung yang dimiliki panti asuhan; *ketiga*, sangat minimnya kualitas sumber daya manusia (SDM) terutama pengasuh yang berkualitas; dan *keempat*, kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar panti asuhan dalam memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan panti asuhan yang ada di kabupaten Indragiri Hilir.

3. Penelitian Laila, IAIN Antaari Banjarmasin (2017), berjudul *Pola Pendidikan Agama Bagi Anak Asuh (Studi Panti Asuhan Kota Banjarmasin)*⁵⁰ Tujuan Penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pola pendidikan agama bagi anak asuh di Panti Asuhan. (2) Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh pengasuh dalam mendidik keagamaan anak asuh di Panti Asuhan. (3) Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang mempengaruhi pendidikan agama dikalangan anak asuh di Panti Asuhan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pola pendidikan agama yang diterapkan dari ketiga panti asuhan tersebut adalah pola pendidikan melalui keteladanan yaitu pengasuh selalu berperilaku dan memberikan contoh yang dapat ditiru oleh anak-anak asuhnya, pembiasaan yaitu anak-anak asuh selalu dibiasakan untuk disiplin beribadah, disiplin bangun pagi dan disiplin belajar, pola pendidikan melalui nasehat juga diterapkan di panti tersebut pengasuh selalu memberikan nasehat agar anak-anak asuh selalu berperilaku baik, berpakaian sopan dan menutup aurat, pola pendidikan melalui kisah yaitu pengasuh biasanya menceritakan anak-anak asuhnya kisah para Nabi, sahabat dan ulama-ulama local di Banjarmasin dan pola pendidikan melalui hukuman tentunya pengasuh memberikan hukuman yang mendidik agar anak asuhnya tetap disiplin mengikuti pendidikan keagamaan di panti. Pengasuh selalu berusaha memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anak asuhnya agar menjadi anak yang mandiri dan mempunyai akhlak yang

⁵⁰ Laila, "Pola Pendidikan Agama Bagi Anak Asuh (Studi Panti Asuhan Kota Banjarmasin)" (Tesis—IAIN Antasari, Banjarmasin, 2017).

terpuji untuk masa depannya kelak. Hal-hal yang mempengaruhi pola pendidikan agama di panti adalah anak asuh yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, lingkungan juga berpengaruh dalam pendidikan keagamaan. Pengasuh sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anak asuh, karena pengasuh yang bertanggung jawab mendidik anak-anak asuhnya.

4. Penelitian Ahmad Mustofa, Pascasarjana IAIN Tulungagung (2019), berjudul *Pembinaan al akhlaq al karimah dalam pembelajaran PAI (studi multisitus di SMAN 01 Ngunut dan SMAN 01 Rejotangan Tahun 2017/2018)*.⁵¹ Tujuan Penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan pendekatan pembinaan al-akhlaq al-karimah yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 01 Rejotangan Tahun 2017/2018. (2) Untuk mendeskripsikan strategi pembinaan al-akhlaq al-karimah yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 01 Rejotangan Tahun 2017/2018. (3) Untuk mendeskripsikan metode pembinaan al-akhlaq al-karimah yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 01 Rejotangan Tahun 2017/2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan multisitus. Hasil dari penelitian ini adalah Pendekatan pembinaan al-akhlaq al-karimah yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI di SMAN 01 Ngunut dan SMAN 01 Rejotangan tahun 2017/2018 menggunakan pendekatan : a) pendekatan pembiasaan, b) pendekatan pengalaman, c) pendekatan emosional. Perbedaan pendekatan terdapat pada

⁵¹ Ahmad Musthofa, "Pembinaan al-akhlaq al-karimah dalam pembelajaran PAI (studi multisitus di SMAN 01 Ngunut dan SMAN 01 Rejotangan Tahun 2017/2018)" (Tesis—IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2019).

pengaplikasiannya. Pendekatan di SMAN 01 Ngunut siswa dibiasakan mengakui kesalahan/keterlambatan masuk kelas dan menghafal surat pendek untuk hukumanya, pengalaman dan emosional secara langsung dari kegiatan sosial peduli mushola (musholaku cantik). Pendekatan di SMAN 01 Rejotangan siswa dibiasakan berada dilingkungan yang religius, pendekatan emosional dan pengalaman keagamaan diberikan dengan sholat dhuha dan juga tahlil setelah sholat duha. Strategi pembinaan al-akhlaq al-karimah yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI di SMAN 01 Ngunut dan SMAN 01 Rejotangan tahun 2017/2018 menggunakan strategi pembelajaran : a) kontekstual, b) kooperatif, c) inkuiri. Perbedaan dari kedua lembaga terdapat pada pemakaian strategi pembelajaran terhadap tema pembelajaran yang berkaitan dengan alakhlaq al-karimah. Di SMAN 01 Ngunut untuk keikhlasan menggunakan strategi kooperatif, kejujuran dengan strategi inkuiri dan strategi kontekstual untuk jiwa kemanusiaan yang tinggi dan juga sesuai kata dengan perbuatan. Untuk di SMAN 01 Rejotangan strategi pembelajaran inkuiri digunakan untuk tema keikhlasan, strategi kooperatif untuk kejujuran dan strategi kontekstual untuk jiwa kemanusiaan yang tinggi dan sesuai kata dengan perbuatan. Metode pembinaan al-akhlaq al-karimah yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI di SMAN 01 Ngunut dan SMAN 01 Rejotangan tahun 2017/2018 menggunakan metode sebagai berikut: a) metode ceramah, b) metode tanya jawab, c) problem solving, d) metode diskusi, e) metode tugas, f) metode reward/punishmen. Untuk perbedaan metode dari kedua lembaga berada

pada titik tekan. Untuk SMAN 01 Ngunut lebih menekankan siswa agar aktif, sedangkan di SMAN 01 Rejotangan guru berperan lebih aktif dalam penyampaian materi pembelajaran.

5. Penelitian Khusna Nadhifatul Ambami, IAIN Tulungagung (2017), berjudul *Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Yatim di Panti Asuhan Al-Ikhlas Desa Tegalrejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung*.⁵² Rumusan masalahnya adalah Bagaimana deskripsi karakter religius di panti asuhan anak yatim Al-Ikhlas Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung? Bagaimana peran pengasuh panti dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan ibadah di panti asuhan anak yatim Al-Ikhlas Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung? Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan pemnghambat pengasuh panti dalam membentuk karakter religius anak yatim Al-Ikhlas Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung? Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Nilai-nilai religius yang ditanamkan di panti asuhan terdiri dari kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu, dan tanggung jawab. Nilai-nilai religius yang ditanamkan di panti asuhan antara lain: nilai ibadah, nilai pergaulan, nilai akhlak, nilai kedisiplinan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan karena berbagai alasan, yaitu tanggung jawab moral pendidik, dan tanggung jawab lembaga terhadap masyarakat.

⁵² Khusna Nadhifatul Ambami, "Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Yatim di Panti Asuhan Al-Ikhlas Desa Tegalrejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung" (Skripsi—IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2017).

Peran pengasuh adalah dengan membiasakan kegiatan shalat 5 waktu secara berjamaah. Kegiatan shalat lima waktu secara berjamaah hukumnya wajib untuk menanamkan karakter religius kepada anak-anak bahkan anak-anak diajari untuk menjadi imam dan mengimami shalat dhuhur. Anak-anak dibiasakan untuk tadarrus supaya anak terbiasa untuk membaca al-Qur'an dan juga anak-anak diharapkan mampu lancar membaca al-Qur'an. Peran pengasuh yaitu menjadi pengawas dan pengajar anak yang melakukan tadarrus. Anak-anak harus diawasi dan diberi peraturan yang cukup supaya anak disiplin dalam melakukan tadarrus. Faktor yang mendukung dalam membentuk karakter religius ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi dua dimensi, yaitu hardware yang terdiri dari pimpinan ustadz, ustadz, dan personalia, dan software yang terdiri dari komitmen, dan kompetensi. Sedangkan faktor eksternal meliputi, stakeholder, masyarakat sekitar, dan wali santri. Problematika yang terdapat dalam membentuk karakter religius terbagi menjadi dua macam, problematika internal, meliputi tenaga kependidikan yaitu masalah Sumber Daya Manusia (SDM) atau kompetensi, serta komitmen, dan masalah input anak didik, meliputi keheterogenan anak didik, aspek internal dalam diri anak didik, yaitu motivasi, serta masalah pengaturan waktu, dan problematika eksternal meliputi: lokasi lembaga di dekat jalan raya.

TABEL 2.1
PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Penulis/Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	2	3	4	5
1.	Imas Mudo Saputra, Peran Orangtua Asuh dalam Membina Akhlak Remaja di Panti Asuhan Bundi Mulya Sukarame.	Pembinaan akhlak anak di Panti Asuha Budi Mulya Sukarame menggunakan metode-metode yang sesuai seperti melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, pemberian hadiah dan hukuman. Dengan adanya pembinaan akhlak anak seperti ini, peran orang tua asuh dalam membina Akhlak anak dapat membuahkan hasil yang positif karna mereka telah terbiasa dengan hal-hal yang di berikan oleh panti kepada mereka secara terus-menerus. Dan menjadi sebagai acuan mereka dalam menumbuhkan semangat dalam menghafal Al-qran adalah sosok pengasuh yang telah hafidzoh, jadi anak benar-benar menjadikan beliau sebagai tauladannya yang baik.	Penelitian ini membahas tentang peran orang tua asuh bagi anak remaja dengan inti pembahasan mengenai pola pembinaan yang dilakukan, sedangkan penelitian yang akan dibahas oleh penulis membahas peran pengasuh sebagai pendidik, pelindung dan motivator dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak panti baik remaja maupun anak-anak.	Meneliti tentang akhlak di panti asuhan. Menggunakan pendekatan kualitatif.
2.	Endang Sahrudin, Pembinaan Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan Se-Kabupaten Indragiri Hilir.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan akhlak yang berlangsung selama ini di panti asuhan melalui pembelajaran dan ketauladanan dalam pembinaan akhlak anak asuhnya. 2. Usaha-usaha pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan yang diterapkan adalah 	Penelitian ini membahas tentang proses, usaha dan problem pembinaan akhlak, Sedangkan penelitian yang akan dibahas oleh penulis membahas tentang peran pengasuh sebagai pendidik, pelindung dan motivator dalam pembentukan	Meneliti tentang akhlak anak di panti asuhan. Menggunakan pendekatan kualitatif.

Bersambung...

Lanjutan tabel 1.1

1	2	3	4	5
		<p>dalam bentuk pembinaan melalui pendidikan shalat berjamaah, wirid pengajian, membaca al Quran dengan baik dan benar, dan melakukan peraktek ibadah lainnya, serta pengasuh</p>	<p>akhlakul karimah</p>	
		<p>memberikan contoh teladan yang baik, memberi nasehat, pembiasa, teguran dalam bentuk motivasi dan hukuman kepada anak asuh yang melakukan kesalahan dengan tujuan agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama karena akan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.</p> <p>3. Problematika dalam pembinaan akhlak di panti asuhan di Kabupaten Indragiri Hilir, terdapatnya problematika yang dihadapi oleh sebagian besar panti asuhan diantaranya disebabkan oleh: <i>pertama</i>, karena latar belakang kehidupan pendidikan keluarga anak asuh yang tidak sama; <i>kedua</i>, kurangnya sarana prasarana pendukung yang dimiliki panti asuhan; <i>ketiga</i>, sangat minimnya kualitas sumber daya manusia (SDM) terutama pengasuh</p>		

Bersambung...

Lanjutan tabel 1.1

1	2	3	4	5
		<p>yang berkualitas; dan <i>keempat</i>, kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar panti asuhan dalam memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan panti asuhan yang ada di kabupaten Indragir.</p>		
3.	Laila, Pola Pendidikan Agama Bagi Anak Asuh (Studi Panti Asuhan Kota Banjarmasin).	<p>1. Pola pendidikan agama yang diterapkan dari ketiga panti asuhan tersebut adalah pola pendidikan melalui keteladanan yaitu pengasuh selalu berperilaku dan memberikan contoh yang dapat ditiru oleh anak-anak asuhnya, pembiasaan yaitu anak-anak asuh selalu dibiasakan untuk disiplin beribadah, disiplin bangun pagi dan disiplin belajar, pola pendidikan melalui nasehat juga diterapkan di panti tersebut pengasuh selalu memberikan nasehat agar anak-anak asuh selalu berperilaku baik, berpakaian sopan dan menutup aurat, pola pendidikan melalui kisah yaitu pengasuh biasanya menceritakan anak-anak asuhnya kisah para Nabi, sahabat dan ulama-ulama local di Banjarmasin dan pola pendidikan</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang pola pendidikan agama secara universal yang meliputi: pola pembinaan, usaha yang dilakukan dan hal yang mempengaruhi proses pembinaan. Sedangkan penelitian yang akan dibahas oleh penulis membahas tentang pendidikan agama yang lebih spesifik yakni akhlakul karimah meliputi: peran pengasuh sebagai pendidik, pelindung dan motivator dalam pembentukan akhlakul karimah</p>	<p>Meneliti tentang pendidikan di panti asuhan. Menggunakan pendekatan kualitatif.</p>

Bersambung...

Lanjutan tabel 1.1

1	2	3	4	5
		<p>2. melalui hukuman tentunya pengasuh memberikan hukuman yang mendidik agar anak asuhnya tetap disiplin mengikuti pendidikan keagamaan di panti. Pengasuh selalu berusaha memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anak asuhnya agar menjadi anak yang mandiri dan mempunyai akhlak yang terpuji untuk masa depannya kelak.</p> <p>3. Hal-hal yang mempengaruhi pola pendidikan agama di panti adalah anak asuh yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, lingkungan juga berpengaruh dalam pendidikan keagamaan Pengasuh sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anak asuh, karena pengasuh yang bertanggung jawab mendidik anak-anak asuhnya.</p>		
4.	Ahmad Musthofa, Pembinaan al-akhlaq al-karimah dalam pembelajaran PAI (studi multisitius di SMAN 01 Ngunut dan SMAN 01 Rejotangan	1. Pendekatan pembinaan al-akhlaq al-karimah yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI di SMAN 01 Ngunut dan SMAN 01 Rejotangan tahun 2017/2018 menggunakan pendekatan : a) pendekatan	Penelitian ini membahas tentang pembinaan akhlakul karimah di lingkup sekolah. Meliputi: pendekatan, strategi dan metode yang dilakukan. Sedangkan penelitian yang akan dibahas oleh penulis berada dalam lingkup panti	Meneliti tentang akhlakul karimah Menggunakan pendekatan kualitatif.

Bersambung...

Lanjutan tabel 1.1

1	2	3	4	5
	Tahun 2017/2018)	<p>Pembiasaan, b) pendekatan pengalaman, c) pendekatan emosional. Perbedaan pendekatan terdapat pada pengaplikasiannya. Pendekatan di SMAN 01 Rejotangan siswa dibiasakan berada dilingkungan yang religius, pendekatan emosional dan pengalaman keagamaan diberikan dengan sholat dhuha dan juga tahlil setelah sholat duha.</p> <p>2. Strategi pembinaan al-akhlaq al-karimah yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI di SMAN 01 Ngunut dan SMAN 01 Rejotangan tahun 2017/2018 menggunakan strategi pembelajaran : a) kontekstual, b) kooperatif, c) inkuiri. Perbedaan dari kedua lembaga terdapat pada pemakaian strategi pembelajaran terhadap tema pembelajaran yang berkaitan dengan alakhlaq al-karimah. Di SMAN 01 Ngunut untuk keikhlasan menggunakan strategi kooperatif, kejujuran dengan strategi inkuiri dan strategi kontekstual untuk jiwa kemanusiaan yang tinggi dan juga sesuainya kata</p>	<p>asuhan. Meliputi: peran pengasuh sebagai pendidik, pelindung dan motivator dalam pembentukan akhlakul karimah</p>	

Bersambung...

Lanjutan tabel 1.1

1	2	3	4	5
		<p>dengan perbuatan. Untuk di SMAN 01 Rejotangan strategi pembelajaran inkuiri digunakan untuk tema keikhlasan, strategi kooperatif untuk kejujuran dan strategi kontekstual untuk jiwa keanusiaan yang tinggi dan sesuai kata dengan perbuatan.</p> <p>3. Metode pembinaan al-akhlaq al-karimah yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI di SMAN 01 Ngunut dan SMAN 01 Rejotangan tahun 2017/2018 menggunakan metode sebagai berikut: a) metode ceramah, b) metode tanya jawab, c) problem solving, d) metode diskusi, e) metode tugas, f) metode reward/punishmen. Untuk perbedaan metode dari kedua lembaga berada pada titik tekan. Untuk SMAN 01 Ngunut lebih menekankan siswa agar aktif, sedangkan di SMAN 01 Rejotangan guru berperan lebih aktif dalam penyampaian materi pembelajaran.</p>		
5.	Khusna Nadhifatul Ambami, Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam	1. Nilai-nilai religius yang ditanamkan di panti asuhan terdiri dari kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama,	Penelitian ini membahas tentang peran pengasuh dalam membentuk karakter religius sedangkan	Meneliti tentang peran pengasuh di panti asuhan. Menggunakan pendekatan

Bersambung...

Lanjutan tabel 1.1

1	2	3	4	5
	<p>Membentuk Karakter Religius pada Anak Yatim di Panti Asuhan Al-Ikhlas Desa Tegalrejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung.</p>	<p>toleransi, cinta ilmu, dan tanggung jawab. Nilai-nilai religius yang ditanamkan di panti asuhan antara lain: nilai ibadah, nilai pergaulan, nilai akhlak, nilai kedisiplinan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan karena berbagai alasan, yaitu tanggung jawab moral pendidik, dan tanggung jawab lembaga terhadap masyarakat. Peran pengasuh adalah dengan membiasakan kegiatan shalat 5 waktu secara berjamaah. Kegiatan shalat lima waktu secara berjamaah hukumnya wajib untuk menanamkan karakter religius kepada anak-anak bahkan anak-anak diajari untuk menjadi imam dan mengimami shalat dhuhur. Anak-anak dibiasakan untuk tadarus supaya anak terbiasa untuk membaca al-Qur'an dan juga anak-anak diharapkan mampu lancar membaca al-Qur'an.</p> <p>2. Peran pengasuh yaitu menjadi pengawas dan pengajar anak yang melakukan tadarrus. Anak-anak harus diawasi dan diberi peraturan yang</p>	<p>penelitian yang akan dilakukan penulis membahas tentang peran pengasuh dalam membentuk akhlakul karimah.</p>	<p>kualitatif.</p>

Bersambung...

Lanjutan tabel 1.1

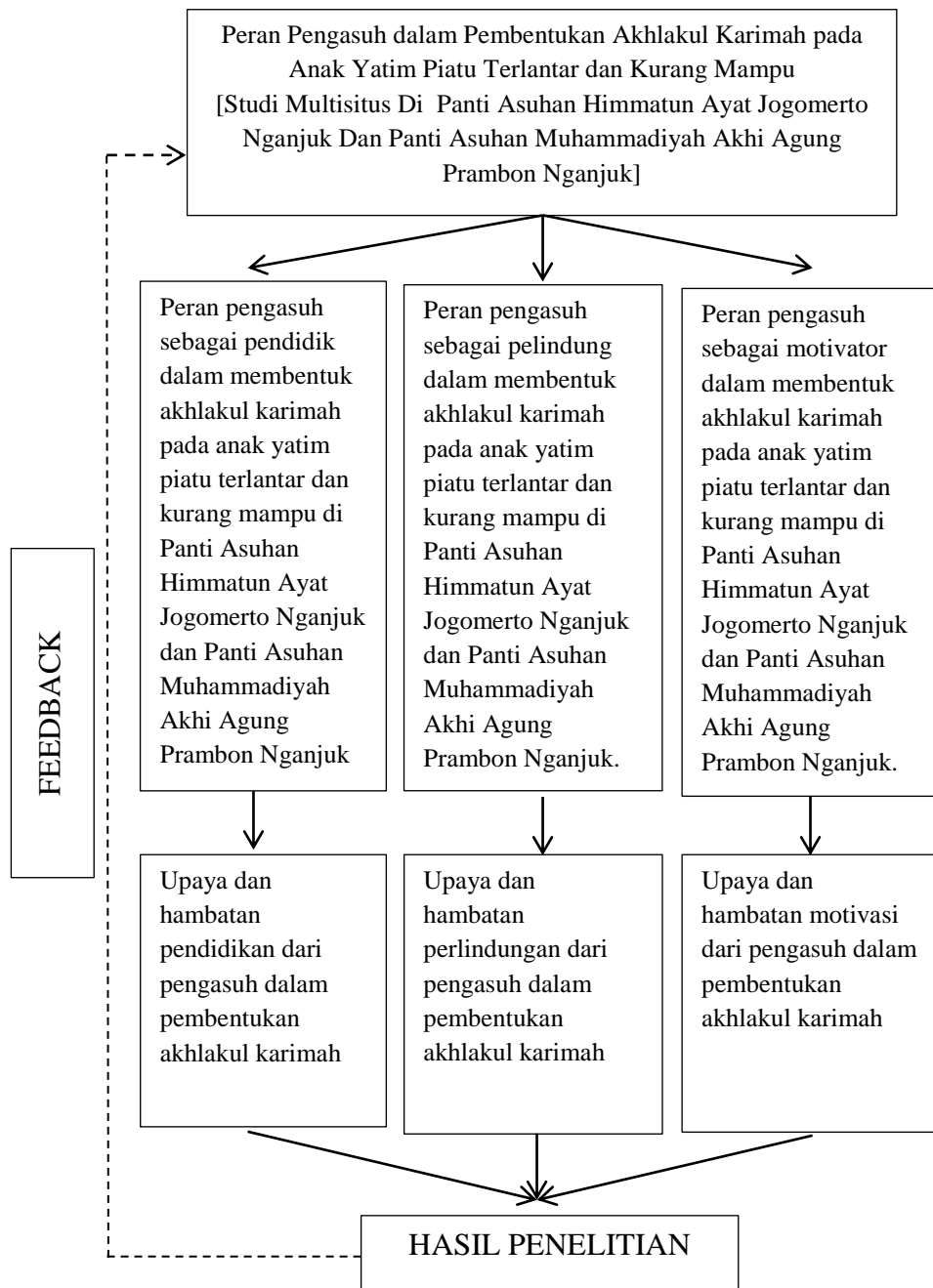
1	2	3	4	5
		<p>cukup supaya anak disiplin dalam melakukan tadarrus. Faktor yang mendukung dalam membentuk karakter religius ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi dua dimensi, yaitu hardware yang terdiridari pimpinan ustadz, ustadz, dan personalia, dan software yang terdiri dari komitmen, dan kompetensi.</p> <p>3. Faktor eksternal meliputi, stakeholder, masyarakat sekitar, dan wali santri. Problematika yang terdapat dalam membentuk karakter religius terbagi menjadi dua macam, problematika internal, meliputi tenaga kependidikan yaitu masalah Sumber Daya Manusia (SDM) atau kompetensi, serta komitmen, dan masalah input anak didik, meliputi keheterogenan anak didik, aspek internal dalam diri anak didik, yaitu motivasi, serta masalah pengaturan waktu, dan problematika eksternal meliputi: lokasi lembaga di dekat jalan raya.</p>		

Setelah mengamati beberapa penelitian terdahulu diatas dapat penulis jelaskan bahwa, penelitian tesis ini mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya, Letak perbedaannya yakni difokuskan kepada peran pengasuh sebagai pendidik, pelindung dan motivator dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak yati piatu terlantar dan kurang mampu.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka berfikir (paradigma) penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut.

Bagan 2.1
KERANGKA TEORITIK



Keterangan :

Dari gambar bagan tersebut dapat dibaca bahwa dalam membentuk akhlakul karimah pada anak yatim piatu terlantar dan kurang mampu terdapat peran pengasuh yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai pendidik, pelindung dan motivator. Dalam pelaksanaan masing-masing peran tentulah pengasuh memiliki upaya/hal yang dilakukan dan hambatan yang dihadapi. Dengan peranan pengasuh yang optimal maka pembentukan akhlak dapat tertanam dengan sukses bagi anak. Dalam penelitian ini akhlakul karimah yang akan diteliti meliputi: beribadah kepada Allah SWT, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan karena Allah SWT, ikhlas, sabar, pemurah, menepati janji, pemaaf, jujur, menjaga kebersihan, saling tolong-menolong, dan bersikap baik terhadap sekitar.